

Meningkatkan Kemitraan Bidan Dan Dukun Bayi Melalui Pelatihan Pola Komunikasi Dan Kerjasama Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak

Sulsalman Moita, Bahtiar, Juhaepa, Ratna Supiyah¹

¹ FISIP Universitas Halu Oleo Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara

¹ moitasulsalman@yahoo.co.id

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemitraan bidan dan dukun bayi melalui pelatihan pola komunikasi dan kerjasama dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Target yang dicapai dalam PPM terintegrasi KKN Tematik ini adalah: 1) Dihasilkannya pola komunikasi bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak; 2) Dihasilkannya pola kerjasama bidan dan dukun bayi dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak; 3) dihasilkannya konsekuensi komunikasi dan kerjasama bidan dan dukun dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode yang dilakukan adalah pelatihan pola kemitraan dengan pendekatan penyuluhan, FGD, dan demo yang difasilitasi oleh tim pengusul (dosen pembimbing lapangan), Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten, Koordinator Bidan Kabupaten, dan Kepala Puskesmas Lalowaru. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa: 1) Pola komunikasi bidan dan dukun menempatkan pola komunikasi dua arah dalam semangat egaliter dan kesetaraan tanpa adanya sekat-sekat sosial kutural; 2) Pola kerjasama bidan dan dukun bayi, tidak menempatkan eksistensi bidan sebagai pemain tunggal dalam penanganan pelayanan kesehatan ibu hamil, melahirkan, dan masa nifas; tetapi memberdayakan dan memproteksi eksistensi dukun bayi di masyarakat; 3) Konsekuensi komunikasi dan kerjasama bidan dan dukun dalam kemitraan dapat

¹ Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo Kendari

meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu anak yang aman, murah, dan inovatif.

Kata Kunci: pola, kemitraan, bidan, dukun, pelayanan kesehatan.

A. Pendahuluan

Indonesia sehat 2010 yang telah dicanangkan oleh Departemen Kesehatan, mempunyai visi yang sangat ideal yakni masyarakat Indonesia yang penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Untuk mencapai visi tersebut, maka ada 3 (tiga) prakondisi yang perlu dilakukan yakni lingkungan sehat, perilaku sehat, dan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat, artinya masyarakat memperoleh pelayanan dengan mudah dan tenaga kesehatan yang profesional.

Guna mencapai visi Indonesia sehat di atas, maka pembangunan kesehatan pada hakekatnya diarahkan guna tercapainya kesadaran, komitmen, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang, menyangkut fisik, mental, maupun sosial budaya dan ekonomi. Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dilakukan berbagai upaya pelayanan kesehatan yang menyeluruh, terarah, dan berkesinambungan. Salah satunya adalah, masalah reproduksi di Indonesia yang mempunyai dua dimensi. Pertama, dimensi laten yaitu kematian ibu dan bayi yang masih tinggi akibat berbagai faktor termasuk pelayanan kesehatan yang relatif kurang baik. Kedua, tumbuhnya penyakit degeneratif yaitu menopause dan kanker.

Pelayanan Kesehatan merupakan faktor yang cukup penting untuk tercapainya visi Indonesia sehat, sehingga sangat dibutuhkan tenaga pelayanan kesehatan yang memiliki kapasitas, keterampilan, dan kompetensi di bidangnya. Salah satu unsur tenaga pelayanan kesehatan adalah yang berperan terhadap ibu hamil, ibu melahirkan, dan ibu masa nifas, yakni ketersediaan dokter kandungan, bidan, termasuk dukun bayi yang secara nilai-nilai tradisional masih diperlukan perannya oleh sebagian masyarakat, terutama yang bermukim di daerah terpencil dan pedalaman dengan akses fasilitas kesehatan dan tenaga medis yang sulit terjangkau.

Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan sebagai lokus PPM terintegrasi KKN tematik, masih kurang memiliki jumlah tenaga bidan yang melayani ribuan pasangan usia subur (PUS). Berdasarkan data statistik tahun 2018, jumlah bidan di wilayah ini adalah 6 orang dari 10 Desa/kelurahan, dan

masih dibutuhkan sebanyak 4 orang bidan untuk memenuhi ketentuan minimal 1 bidan 1 desa. Dengan demikian masih terdapat beberapa desa, yang belum memiliki bidan; sehingga alternatif pertolongan bagi ibu hamil dan melahirkan hanya mengandalkan dukun bayi yang memiliki resiko kematian ibu dan anak yang cukup tinggi.

Keberadaan dukun bayi dari aspek pelayanan persalinan masih dibutuhkan terutama oleh sebagian masyarakat dengan budaya dan tingkat pengetahuan kesehatan yang masih sangat terbatas. Padahal dukun bayi pada umumnya berpendidikan rendah dan masih menggunakan cara-cara tradisional dalam proses penanganan ibu hamil dan melahirkan. Kondisi ini akan berpotensi terjadinya resiko kesehatan bagi ibu dan bayi yang dilahirkan terutama tingginya angka kematian bayi pasca melahirkan terutama di daerah-daerah pedalaman/terpencil.

Mengeliminir dan menghindari peran dukun bayi dalam proses persalinan tentu bukanlah tindakan yang bijaksana, karena di samping menghilangkan penghasilan tambahan mereka, secara kultural telah mengurangi pemaknaan nilai-nilai historis serta simbolik bagi sebagian masyarakat yang masih memegang teguh nilai budaya setempat. Dukun bayi, tak jarang dianggap sebagai tokoh yang disegani, disanjung, dan dihormati karena peran dan dedikasinya; ia juga bertindak sebagai tabib dalam pengobatan berbagai penyakit, termasuk menjadi mediator dalam permasalahan kaum perempuan.

Berdasarkan hal tersebut, maka meningkatkan kemitraan bidan dan dukun bayi melalui pelatihan pola kerjasama dan komunikasi dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak adalah solutif yang paling efektif dan efisien dalam menghasilkan pola persalinan yang aman dan pemberian bantuan bagi ibu hamil, ibu melahirkan, dan pasca melahirkan. Model kemitraan yang diperlukan adalah suatu ikatan kerjasama yang seimbang atas dasar komitmen dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan peran dan fungsinya untuk memperoleh hasil yang baik serta tujuan bersama secara optimal, sekaligus komunikasi layanan kesehatan yang berkualitas.

Kemitraan bidan dengan dukun adalah suatu bentuk kerjasama dan komunikasi yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan kepercayaan dalam upaya menyelamatkan ibu dan bayi, dengan menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalihfungsikan dukun dari penolong persalinan menjadi mitra merawat ibu dan bayi pada masa nifas, berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara bidan dengan dukun, serta melibatkan seluruh unsur/elemen masyarakat yang ada.

Jalanan kemitraan antara bidan dan dukun bayi memungkinkan pelaksanaan KIA dengan tujuan meningkatkan persalinan yang aman dan sehat, namun tetap menjaga nilai-nilai budaya yang terdapat dalam proses kehamilan, persalinan dan nifas. Dukun bayi tidak diperbolehkan lagi untuk menolong persalinan karena pertolongan persalinan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan. Peranan dukun bayi hanya sebatas melakukan perawatan ibu dan bayi pada masa nifas, meliputi: mengurut ibu dan bayi, perawatan tali pusat, memandikan bayi, serta memberikan jamu untuk si ibu dengan tujuan untuk memperlancar ASI.

B. Permasalahan

Permasalahan pembangunan kesehatan yang dihadapi saat ini adalah masih tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir di Indonesia, yakni masih pada posisi 303 per 100.000 kelahiran (Depkes, 2017). Padahal target yang dicanangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah 102 per 100.000 kelahiran.

Pemicu tingginya angka kematian ibu dan bayi baru lahir di Indonesia disebabkan oleh kualitas pelayanan kesehatan, sistem rujukan kesehatan, implementasi jaminan kesehatan, dan kebijakan Pemerintah Daerah terkait dengan pembangunan kesehatan. Selain faktor tersebut, terdapat pula faktor budaya di mana ketimpangan gender masih menjadi permasalahan saat perempuan ingin bersalin. Beberapa daerah di Indonesia bahkan masih memegang prinsip bahwa perempuan tidak berhak menentukan sendiri proses persalinannya.

Dalam konteks pelayanan kesehatan ibu dan anak, juga ditemukan sejumlah masalah ketika bidan dan dukun bayi melakukan program kemitraan, antara lain:

Pertama, sebagian dukun bayi enggan bermitra karena secara psikologis posisi mereka sebagai tokoh perempuan dalam proses kehamilan, persalinan, dan masa nifas akan tergantikan oleh bidan yang secara medis memiliki keterampilan, pengetahuan, dan terlatih dalam proses pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak.

Kedua, secara ekonomi dukun bayi akan kehilangan pekerjaan atau penghasilan karena biaya yang dikeluarkan oleh ibu hamil dan ibu melahirkan selain telah memperoleh kompensasi dari jamkesmas yang dibiayai oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, juga dapat diberikan kepada bidan terlatih.

Ketiga, faktor budaya dimana banyak kasus perempuan yang akan melahirkan sudah dalam keadaan darurat sehingga nyawanya tidak tertolong, karena

keluarga terdekat melarang dirujuk ke fasilitas medis yang memadai sebelum ada persetujuan atau kehadiran dukun bayi.

Keempat, tingkat kepercayaan sebagian ibu (perempuan) terhadap dukun bayi masih cukup tinggi karena selain mereka adalah tokoh yang dipercaya secara turun temurun untuk membantu proses persalinan, mereka juga memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit lain, kemampuan terapi pijat pasca melahirkan, diskusi permasalahan perempuan, dan umumnya masih keluarga dan kerabat dekat. Sehingga ketika bidan akan membangun kemitraan, tak jarang mengalami hambatan baik dari dukun maupun dari ibu hamil dan ibu pasca melahirkan.

Permasalahan yang dihadapi atas, memerlukan upaya-upaya dari pihak-pihak terkait dalam rangka meningkatkan kemitraan bidan dan dukun bayi melalui pelatihan pola kerjasama dan komunikasi dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi KKN Tematik.

C. Solusi Permasalahan

Solusi yang ditawarkan dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi KKN Tematik adalah memberikan Pelatihan Kemitraan Bidan dan Dukun Bayi melalui pola kerjasama dan komunikasi di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Hasil yang diharapkan, paling tidak dapat mengeliminir permasalahan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak sehingga terdapat komitmen, kesepahaman, relasi timbal balik, dan kerjasama bidan dan dukun bayi guna mengurangi resiko kematian ibu dan anak baik pada masa kehamilan, melahirkan, maupun masa nifas (pasca melahirkan).

Pelatihan Kemitraan Bidan dan Dukun Bayi yang dilaksanakan terdiri dari 3 (tiga) bagian, yakni:

1. Materi pelatihan dari narasumber tentang urgensi mendorong kemitraan bidan dan dukun; kendala-kendala dalam kemitraan; pola komunikasi bidan dan dukun bayi, serta pola dan model kemitraan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak pada masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas.
2. Materi FGD yang mendorong keterlibatan secara aktif dari peserta Bidan dan Dukun Bayi untuk pemetaan masalah/kendala, tantangan, peluang dan harapan dalam membangun kemitraan terutama kerjasama dan komunikasi dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. FGD selain diinisiasi oleh Dosen pembimbing juga akan menghadirkan fasilitator ahli seperti Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas, Dokter, dan bidan koordinator (Bikor).

3. Materi Demo (treatment) melalui aksi secara empirik dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, seperti pemeriksaan kehamilan di pondok bidan atau poskesdes, pelayanan persalinan di pondok bidan atau puskesmas, pelayanan posyandu, kunjungan dari rumah ke rumah, dan sebagainya.

Hasil dari pelatihan kemitraan bidan dan dukun tersebut, akan ditindaklanjuti secara bersama-sama melalui aksi nyata oleh pihak-pihak terkait (bidan dan dukun), warga masyarakat, dosen pembimbing lapangan (DPL) dan mahasiswa peserta KKN Tematik untuk melakukan aktivitas baik dalam bentuk penyuluhan, pembinaan, diskusi, FGD, dan demo (praktek).

D. Metode Pelaksanaan

Dalam rangka mendukung pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Terintegrasi KKN Tematik di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan, telah dilakukan sejumlah persiapan, antara lain: a. Survei Lokasi; yakni dilakukan untuk memastikan bahwa lokasi pelaksanaan KKN tematik mendukung program ini. Survei lokasi terkait dengan kondisi/karakteristik wilayah dan desa-desa sasaran, akses transportasi yang mudah dijangkau oleh dosen pembimbing dan mahasiswa peserta KKN tematik, data dan informasi yang dibutuhkan, daya dukung dan penerimaan masyarakat, tantangan dan kendala yang dihadapi di lapangan, potensi sumber daya alam, serta kesiapan SDM wilayah setempat; b. Sosialisasi program. Sosialisasi dilakukan setelah tim pengabdian kepada masyarakat terintegrasi KKN tematik menandatangani kontrak pelaksanaan program dari LPPM Universitas Halu Oleo. Sosialisasi dilakukan secara berjenjang mulai dari Pemerintahan Kecamatan, Pemerintahan Desa, masyarakat, serta bidan dan dukun bayi yang bermitra sebagai kelompok sasaran; c. Penyiapan bahan dan sarana pendukung kegiatan, seperti ATK, proposal kegiatan, materi/bahan pembekalan bagi mahasiswa, instrumen pengambilan data dan informasi di lokasi KKN Tematik, biaya pelaksanaan, pola rekrutmen peserta, peta wilayah, dan sebagainya.

E. Hasil Pengabdian

Program Kerja KKN Tematik di Kecamatan Moramo Utara, memfokuskan pada agenda program dan kegiatan pengabdian dosen yang fokus pada pelatihan kemitraan bidan dan dukun bayi. Selain bertujuan untuk memaksimalkan pelayanan kesehatan pada ibu, anak, dan kelompok sasaran (PUS) melalui pola kerjasama, interaksi dan komunikasi bidan dan dukun bayi; juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kapasitas, keterampilan (skill) dukun bayi

dalam bermitra sehingga resiko gagalnya pelayanan kesehatan bagi ibu hamil, ibu melahirkan, dan ibu masa nifas bisa teratasi hingga mendekati resiko 0%.

Refleksi dari tiga indikator masalah dan tujuan dalam kemitraan tersebut, diimplementasikan dengan pemberian materi oleh narasumber yang memiliki kompetensi dan kapasitas, sehingga implikasi dari pelatihan bermuara pada perubahan sikap dan perilaku bidan dan dukun dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Narasumber pelatihan model komunikasi bidan dan dukun bayi, berkaitan dengan kemampuan masing-masing pihak untuk sharing pengetahuan, pengalaman, dan keahlian dengan menggunakan bahasa yang santun, komunikatif, dan bersahabat. Posisi Bidan dengan tingkat pengetahuan dan skill yang lebih baik, akan bertindak pemberi informasi mengenai tata cara pelayanan dan penanganan kesehatan bagi ibu hamil, melahirkan dan ibu nifas.

1. Pola Komunikasi Bidan dan Dukun Bayi

Secara umum model kerja sama pelayanan kesehatan pada bidan dan dukun bayi dalam pelaksanaan kemitraan adalah memetakan peran masing-masing dalam pelayanan kesehatan terhadap periode kehamilan, periode persalinan dan periode nifas.

a. Kerjasama Bidan dan Dukun dalam Masa Kehamilan

Merujuk pada regulasi dan petunjuk kemitraan pelayanan kesehatan bidan dan dukun bayi, maka peran bidan dalam periode kehamilan antara lain: a. memeriksa ibu hamil dalam hal keadaan umum, menentukan taksiran partus, menentukan keadaan janin dalam kandungan, dan pemeriksaan laboratorium yang diperlukan; b. Melakukan tindakan ibu hamil dalam hal pemberian imunisasi TT, pemberian tablet Fe, pemberian pengobatan/tindakan apabila ada komplikasi; c. Melakukan penyuluhan dan konseling pada ibu hamil dan keluarga mengenai tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, kebersihan pribadi dan lingkungan, gizi, dan perencanaan persalinan (bersalin di bidan, menyiapkan transportasi, menggalang dalam menyiapkan biaya, menyiapkan calon donor darah; dan KB setelah melahirkan menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK); d. Melakukan kunjungan rumah untuk: penyuluhan/konseling pada keluarga tentang perencanaan persalinan, melihat kondisi rumah persiapan persalinan, dan motivasi persalinan di bidan pada waktu menjelang taksiran pertus; e. Melakukan rujukan apabila diperlukan; f. Melakukan pencatatan seperti: kartu ibu, kohort ibu, dan buku KIA; g. Melakukan laporan cakupan ANC.

Sedangkan peran dukun dalam periode kehamilan, antara lain: a. Memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan; b. Mengantar ibu hamil yang tidak mau diperiksa di bidan; c. Membantu bidan pada saat pemeriksaan ibu hamil; d. Melakukan penyuluhan kepada ibu hamil dan keluarga tentang: tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan kebersihan pribadi dan lingkungan; kesehatan dan gizi; perencanaan persalinan (bersalin di Bidan, menyiapkan transportasi, menggalang menyiapkan biaya, menyiapkan calon donor darah; e. Memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang: KB setelah melahirkan, persalinan di bilang pada waktu menjelang taksiran partus; f. Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat bila keluarga meminta; g. Melakukan motivasi pada waktu rujukan diperlukan; dan h. Melaporkan ke Bidan apabila ada ibu hamil baru.

Hasil FGD menunjukkan bahwa pada umumnya seluruh bidan dapat memerankan peran tersebut dengan baik karena terkait dengan etika profesi kebidanan yang menjadi tanggung jawabnya. Bidan tentu profesional karena mereka telah mempelajarinya melalui pendidikan kebidanan. Kendalanya hanyalah, fasilitas yang digunakan untuk menjalankan peran tersebut yang kurang memadai.

Dari 8 (delapan) indikator peran dukun dalam kemitraan masa kehamilan, nampaknya hanya lima peran yang mampu dilaksanakan. Peran yang seluruhnya mampu dilaksanakan oleh dukun adalah melakukan terapi pijat. Terapi ini penting untuk memperbaiki posisi (letak bayi) serta menambah kebugaran ibu hamil masuk angin, perut mulas-mulas. Peran ini sangat disarankan oleh bidan karena umumnya tidak memiliki kemampuan pijat, asal dukun tidak berlebihan atau mengganggu posisi bayi karena tekanan kuat dari pijit dukun.

Selanjutnya peran yang mayoritas dapat dilakukan dukun adalah melakukan ritual budaya. Ritual ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang dengan membacakan sejumlah mantra-mantra dan doa-doa untuk menangkal roh-roh jahat, agar ibu terhindar dari bahaya serta ketika kelak persalinan aman dan lancar. Sejumlah kepercayaan yang sampai saat ini masih diyakini oleh kaum ibu di pedalaman atas petuah dukun adalah; kaum perempuan dilarang memotong/menyembelih hewan ketika sedang hamil, karena dikhawatirkan anak yang dilahirkan akan cacat; demikian pula ibu hamil

dilarang untuk keluar pada saat masuk waktu sholat magrib karena dikhawatirkan janin dalam kandungan akan mengalami gangguan.

Peran dukun bayi selanjutnya yang mendukung program kemitraan pelayahah kesehatan adalah mengantar ibu hamil periksa ke bidan. Upaya ini lahir dari kesadaran dari dukun bayi setelah mendapatkan informasi bahwa banyak hal yang perlu disikapi ketika masa hamil, yang tidak dapat dilakukan oleh dukun, seperti pemberian suntikan (imunisasi), pemberian tablet, pemeriksaan letak fatrus, dan sebagainya. Selain itu peran memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan serta membantu bidan dalam memeriksa kondisi ibu hamil adalah peran-peran kemitraan yang persentasenya masih kurang, namun perlu ditingkatkan di masa mendatang sehingga program kemitraan ini dapat mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan bersama.

b. Kerjasama bidan dan dukun dalam proses persalinan

Indikator kerjasama bidan dan dukun bayi selanjutnya adalah masa persalinan. Berdasarkan petunjuk kemitraan, maka peran Bidan dalam periode persalinan antara lain: a. Mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan aman dan alat resusitasi bayi baru lahir, termasuk pencegahan infeksi; b. Memantau kemajuan persalinan sesuai dengan partogram; c. Melakukan asuhan persalinan; d. Melaksanakan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI segera kurang dari 1 jam; e. Injeksi Vit K1 dan salep mata antibiotik pada bayi baru lahir; f. Melakukan perawatan bayi baru lahir; g. Melakukan tindakan PPGDON apabila mengalami komplikasi; h. Melakukan rujukan apabila diperlukan; i. Melakukan pencatatan persalinan pada: katu ibu/partograf, kohort ibu dan bayi, dan register persalinan; j. Melakukan pelaporan tentang: cakupan persalinan.

Sedangkan peran dukun bayi dalam periode persalinan adalah: a. Mengantar calon ibu bersalin ke Bidan, b. Mengingatkan keluarga menyiapkan alat transport untuk pergi ke Bidan atau Memanggil Bidan; c. Mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan aman seperti: air bersih, kain bersih d. Mendampingi ibu pada saat persalinan; e. Membantu bidan pada saat proses persalinan; f. Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat; g. Membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir; h. Membantu ibu dalam inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam; i. Memotivasi rujukan bila diperlukan; j. Membantu Bidan membersihkan ibu, tempat dan alat setelah persalinan.

Hasil FGD mengungkapkan bahwa, seluruh peran dalam periode persalinan mampu diperankan oleh Bidan; sedangkan bagi dukun masih terbatas karena terkait dengan pengetahuan dan fasilitas yang dimiliki. Tabel berikut menengahkan, kerjasama dukun dan bidan dalam periode persalinan.

Membantu bidan dalam proses persalinan merupakan salah satu esensi pokok program kemitraan karena proses ini yang paling menentukan kelahiran seorang bayi. Kehadiran dukun ketika bermitra, bukanlah untuk menangani proses persalinan namun sangat dibutuhkan oleh kaum ibu guna dukungan moral dan psikologis. Apalagi rata-rata dukun bayi yang dipanggil umumnya bibi atau nenek mereka atau paling tidak masih kerabat sehingga keberadaan mereka sangat dibutuhkan. Keberadaan dukun bayi dalam proses persalinan juga cukup penting untuk membantu bidan dalam memegang perut termasuk memberikan pijatan ringan agar bayi yang dilahirkan cepat, lancar dan selamat.

Secara umum peran bidan dan dukun bayi yang bermitra, lebih ditekankan kepada persalinan dan nifas. Pada saat persalinan, peran bidan porsinya lebih besar dibandingkan dengan peran dukun. Selain menolong persalinan, bidan pun dapat memberikan suntikan kepada pasien yang membutuhkannya atau dapat dengan segera merujuk ke puskesmas atau rumah sakit jika ada persalinan yang gawat dan sulit. Peran dukun hanya sebatas membantu bidan seperti mengelus-elus tubuh pasien, memberikan minuman bila pasien membutuhkan dan yang terutama adalah memberikan kekuatan batin kepada pasien. Kehadiran dukun bayi sangatlah penting karena pasien beranggapan bahwa bila saat melahirkan ditunggu oleh dukun, maka persalinan akan lancar.

Selanjutnya peran membantu bidan merawat bayi yang baru lahir adalah tugas yang dilimpahkan bidan setelah proses melahirkan. Karena umumnya bidan sibuk dengan memberi perawatan pada ibu yang baru melahirkan, maka tugas membersihkan bayi diberikan kepada dukun termasuk membersihkan ari-ari, memandikan bayi, dan mengenakan popok atau sarung bayi.

Peran-peran kemitraan selanjutnya yang mayoritas dapat diperankan oleh dukun adalah membantu bidan membersihkan ibu, tempat dan alat persalinan; mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan, serta melakukan ritual keagamaan sesuai dengan tradisi setempat; dua peran lain yang masih perlu ditingkatkan adalah menyiapkan calon ibu untuk

diantar ke bidan dan mengingatkan keluarga untuk mempersiapkan alat transportasi memanggil bidan.

Bentuk kerjasama bidan dan dukun bayi di atas, telah memperjelas batas-batas tugas dan tanggung jawab mereka. Dukun merasa bahwa, dengan kemitraan tugas mereka menjadi lebih mudah karena bidan bertanggung jawab atas aspek klinis dan dapat diandalkan ketika terjadi komplikasi. Demikian pula, bidan mengatakan bahwa dukun telah membantu berbicara dengan ibu-ibu dan keluarga mereka serta menenangkan mereka selama proses persalinan, menangani aspek-aspek penting non medis.

c. Kerjasama bidan dan dukun dalam masa nifas

Indikator kerjasama bidan dan dukun bayi selanjutnya adalah masa nifas. Berdasarkan petunjuk kemitraan, maka peran Bidan dalam periode masa nifas antara lain: a. Melakukan kunjungan neonatal dan sekali gus pelayanan nifas (KN1, KN2 dan KN3) untuk perawatan ibu nifas, perawatan neonatal, pemberian imunisasi HB 1, pemberian Vit. A ibu Nifas 2 kali, dan perawatan payudara; b. Melakukan Penyuluhan dan konseling pada ibu dan keluarga mengenai: tanda-tanda bahaya dan penyakit ibu nifas, tanda-tanda bayi sakit, kebersihan pribadi & lingkungan, kesehatan & gizi, ASI eksklusif, perawatan tali pusat, dan KB setelah melahirkan; c. Melakukan rujukan apabila diperlukan; d. Melakukan pencatatan pada Kohort Bayi dan Buku KIA; dan e. Melakukan Laporan Cakupan KN.

Sedangkan peran dukun bayi dalam periode masa nifas adalah: a. Melakukan kunjungan rumah dan memberikan penyuluhan tentang: tanda-tanda bahaya dan penyakit ibu nifas, tanda-tanda bayi sakit, kebersihan pribadi & lingkungan, kesehatan & gizi, ASI eksklusif, perawatan tali pusat, perawatan payudara; b. Memotivasi ibu dan keluarga untuk ber-KB setelah melahirkan; c. Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat; d. Memotivasi rujukan bila diperlukan; e. Melaporkan ke Bidan apabila ada calon akseptor KB baru.

Dari lima indikator peran kemitraan pelayanan kesehatan bidan dan dukun pada masa nifas, hanya 3 bentuk yang mampu diperankan oleh subyek dukun bayi yaitu membantu bidan dalam kunjungan rumah ibu masa nifas sebanyak 13 dukun. Kunjungan dukun bayi ini sangat penting karena banyak keluhan ibu setelah melahirkan yang tidak mampu ditangani oleh bidan karena sibuk untuk memberikan pelayanan kepada pasien yang lain. Oleh karena itu, posisi dukun sangat menentukan

keberlangsungan kesehatan ibu sehingga anak yang dilahirkan sehat dan ibu sendiri mampu memberikan pelayanan asi eksklusif kepada anaknya.

2. Pola Kerjasama Bidan dan Dukun Bayi

Secara umum model kerja sama pelayanan kesehatan pada bidan dan dukun bayi dalam pelaksanaan kemitraan adalah memetakan peran masing-masing dalam pelayanan kesehatan terhadap periode kehamilan, periode persalinan dan periode nifas.

a. Kerjasama Bidan dan Dukun dalam Masa Kehamilana

Merujuk pada regulasi dan petunjuk kemitraan pelayanan kesehatan bidan dan dukun bayi, maka peran bidan dalam periode kehamilan antara lain: a. memeriksakan ibu hamil dalam hal keadaan umum, menentukan taksiran partus, menentukan keadaan janin dalam kandungan, dan pemeriksaan laboratorium yang diperlukan; b. Melakukan tindakan ibu hamil dalam hal pemberian imunisasi TT, pemberian tablet Fe, pemberian pengobatan/tindakan apabila ada komplikasi; c. Melakukan penyuluhan dan konseling pada ibu hamil dan keluarga mengenai tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, kebersihan pribadi dan lingkungan, gizi, dan perencanaan persalinan (bersalin di bidan, menyiapkan transportasi, menggalang dalam menyiapkan biaya, menyiapkan calon donor darah; dan KB setelah melahirkan menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK); d. Melakukan kunjungan rumah untuk: penyuluhan/konseling pada keluarga tentang perencanaan persalinan, melihat kondisi rumah persiapan persalinan, dan motivasi persalinan di bidan pada waktu menjelang taksiran pertus; e. Melakukan rujukan apabila diperlukan; f. Melakukan pencatatan seperti: kartu ibu, kohort ibu, dan buku kia; g. Melakukan laporan cakupan ANC.

Sedangkan peran dukun dalam periode kehamilan, antara lain: a. Memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan, b. Mengantar ibu hamil yang tidak mau diperiksa di bidan; c. Membantu bidan pada saat pemeriksaan ibu hamil; d. Melakukan penyuluhan kepada ibu hamil dan keluarga tentang: tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan kebersihan pribadi dan lingkungan; kesehatan dan gizi; perencanaan persalinan (bersalin di Bidan, menyiapkan transportasi, menggalang menyiapkan biaya, menyiapkan calon donor darah; e. Memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang: KB setelah melahirkan, persalinan di bilang pada waktu menjelang taksiran partus; f. Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat bila keluarga meminta; g. Melakukan

motivasi pada waktu rujukan diperlukan; dan h. Melaporkan ke Bidan apabila ada ibu hamil baru.

Hasil FGD menunjukkan bahwa pada umumnya seluruh bidan dapat memerankan peran tersebut dengan baik karena terkait dengan etika profesi kebidanan yang menjadi tanggung jawabnya. Bidan tentu profesional karena mereka telah mempelajarinya melalui pendidikan kebidanan. Kendalanya hanyalah, fasilitas yang digunakan untuk menjalankan peran tersebut yang kurang memadai.

Dari 8 (delapan) indikator peran dukun dalam kemitraan masa kehamilan, nampaknya hanya lima peran yang mampu dilaksanakan. Peran yang seluruhnya mampu dilaksanakan oleh dukun adalah melakukan terapi pijat. Terapi ini penting untuk memperbaiki posisi (letak bayi) serta menambah kebugaran ibu hamil masuk angin, perut mulas-mulas. Peran ini sangat disarankan oleh bidan karena umumnya tidak memiliki kemampuan pijat, asal dukun tidak berlebihan atau mengganggu posisi bayi karena tekanan kuat dari pijit dukun.

Selanjutnya peran yang mayoritas dapat dilakukan dukun adalah melakukan ritual budaya. Ritual ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan nenek moyang dengan membacakan sejumlah mantra-mantra dan doa-doa untuk menangkal roh-roh jahat, agar ibu terhindar dari bahaya serta ketika kelak persalinan aman dan lancar. Sejumlah kepercayaan yang sampai saat ini masih diyakini oleh kaum ibu di pedalaman atas petuah dukun adalah; kaum perempuan dilarang memotong/menyembelih hewan ketika sedang hamil, karena dikhawatirkan anak yang dilahirkan akan cacat; demikian pula ibu hamil dilarang untuk keluar pada saat masuk waktu sholat magrib karena dikhawatirkan janin dalam kandungan akan mengalami gangguan.

Peran dukun bayi selanjutnya yang mendukung program kemitraan pelayah kesehatan adalah mengantar ibu hamil periksa ke bidan. Upaya ini lahir dari kesadaran dari dukun bayi setelah mendapatkan informasi bahwa banyak hal yang perlu disikapi ketika masa hamil, yang tidak dapat dilakukan oleh dukun, seperti pemberian suntikan (imunisasi), pemberian tablet, pemeriksaan letak fetus, dan sebagainya. Selain itu peran memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan serta membantu bidan dalam memeriksa kondisi ibu hamil adalah peran-peran kemitraan yang persentasenya masih kurang, namun perlu ditingkatkan di masa

mendatang sehingga program kemitraan ini dapat mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan bersama.

b. Kerjasama bidan dan dukun dalam proses persalinan

Indikator kerjasama bidan dan dukun bayi selanjutnya adalah masa persalinan. Berdasarkan petunjuk kemitraan, maka peran Bidan dalam periode persalinan antara lain: a. Mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan aman dan alat resusitasi bayi baru lahir, termasuk pencegahan infeksi; b. Memantau kemajuan persalinan sesuai dengan partogram; c. Melakukan asuhan persalinan; d. Melaksanakan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI segera kurang dari 1 jam; e. Injeksi Vit K1 dan salep mata antibiotik pada bayi baru lahir; f. Melakukan perawatan bayi baru lahir; g. Melakukan tindakan PPGDON apabila mengalami komplikasi; h. Melakukan rujukan apabila diperlukan; i. Melakukan pencatatan persalinan pada: katu ibu/partograf, kohort ibu dan bayi, dan register persalinan; j. Melakukan pelaporan tentang: cakupan persalinan.

Sedangkan peran dukun bayi dalam periode persalinan adalah: a. Mengantar calon ibu bersalin ke Bidan, b. Mengingatkan keluarga menyiapkan alat transport untuk pergi ke Bidan atau Memanggil Bidan; c. Mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan aman seperti: air bersih, kain bersih d. Mendampingi ibu pada saat persalinan; e. Membantu bidan pada saat proses persalinan; f. Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat; g. Membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir; h. Membantu ibu dalam inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam; i. Memotivasi rujukan bila diperlukan; j. Membantu Bidan membersihkan ibu, tempat dan alat setelah persalinan.

Hasil FGD mengungkapkan bahwa, seluruh peran dalam periode persalinan mampu diperankan oleh Bidan; sedangkan bagi dukun masih terbatas karena terkait dengan pengetahuan dan fasilitas yang dimiliki. Tabel berikut mengetengahkan, kerjasama dukun dan bidan dalam periode persalinan.

Membantu bidan dalam proses persalinan merupakan salah satu esensi pokok program kemitraan karena proses ini yang paling menentukan kelahiran seorang bayi. Kehadiran dukun ketika bermitra, bukanlah untuk menangani proses persalinan namun sangat dibutuhkan oleh kaum ibu guna dukungan moral dan psikologis. Apalagi rata-rata dukun bayi yang dipanggil umumnya bibi atau nenek mereka atau paling tidak masih kerabat sehingga keberadaan mereka sangat dibutuhkan.

Keberadaan dukun bayi dalam proses persalinan juga cukup penting untuk membantu bidan dalam memegang perut termasuk memberikan pijatan ringan agar bayi yang dilahirkan cepat, lancar dan selamat.

Secara umum peran bidan dan dukun bayi yang bermitra, lebih ditekankan kepada persalinan dan nifas. Pada saat persalinan, peran bidan porsinya lebih besar dibandingkan dengan peran dukun. Selain menolong persalinan, bidan pun dapat memberikan suntikan kepada pasien yang membutuhkannya atau dapat dengan segera merujuk ke puskesmas atau rumah sakit jika ada persalinan yang gawat dan sulit. Peran dukun hanya sebatas membantu bidan seperti mengelus-elus tubuh pasien, memberikan minuman bila pasien membutuhkan dan yang terutama adalah memberikan kekuatan batin kepada pasien. Kehadiran dukun bayi sangatlah penting karena pasien beranggapan bahwa bila saat melahirkan ditunggu oleh dukun, maka persalinan akan lancar.

Selanjutnya peran membantu bidan merawat bayi yang baru lahir adalah tugas yang dilimpahkan bidan setelah proses melahirkan. Karena umumnya bidan sibuk dengan memberi perawatan pada ibu yang baru melahirkan, maka tugas membersihkan bayi diberikan kepada dukun termasuk membersihkan ari-ari, memandikan bayi, dan mengenakan popok atau sarung bayi.

Peran-peran kemitraan selanjutnya yang mayoritas dapat diperankan oleh dukun adalah membantu bidan membersihkan ibu, tempat dan alat persalinan; mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan, serta melakukan ritual keagamaan sesuai dengan tradisi setempat; dua peran lain yang masih perlu ditingkatkan adalah menyiapkan calon ibu untuk diantar ke bidan dan mengingatkan keluarga untuk mempersiapkan alat transportasi memanggil bidan.

Bentuk kerjasama bidan dan dukun bayi di atas, telah memperjelas batas-batas tugas dan tanggung jawab mereka. Dukun merasa bahwa, dengan kemitraan tugas mereka menjadi lebih mudah karena bidan bertanggung jawab atas aspek klinis dan dapat diandalkan ketika terjadi komplikasi. Demikian pula, bidan mengatakan bahwa dukun telah membantu berbicara dengan ibu-ibu dan keluarga mereka serta menenangkan mereka selama proses persalinan, menangani aspek-aspek penting non medis.

c. Kerjasama bidan dan dukun dalam masa nifas

Indikator kerjasama bidan dan dukun bayi selanjutnya adalah masa persalinan. Berdasarkan petunjuk kemitraan, maka peran Bidan dalam periode persalinan antara lain: a. Mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan aman dan alat resusitasi bayi baru lahir, termasuk pencegahan infeksi; b. Memantau kemajuan persalinan sesuai dengan partogram; c. Melakukan asuhan persalinan; d. Melaksanakan inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI segera kurang dari 1 jam; e. Injeksi Vit K1 dan salep mata antibiotik pada bayi baru lahir; f. Melakukan perawatan bayi baru lahir; g. Melakukan tindakan PPGDON apabila mengalami komplikasi; h. Melakukan rujukan apabila diperlukan; i. Melakukan pencatatan persalinan pada: kartu ibu/partograf, kohort ibu dan bayi, dan register persalinan; j. Melakukan pelaporan tentang: cakupan persalinan.

Sedangkan peran dukun bayi dalam periode persalinan adalah: a. Mengantar calon ibu bersalin ke Bidan, b. Mengingatkan keluarga menyiapkan alat transport untuk pergi ke Bidan atau Memanggil Bidan; c. Mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan aman seperti: air bersih, kain bersih d. Mendampingi ibu pada saat persalinan; e. Membantu bidan pada saat proses persalinan; f. Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat; g. Membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir; h. Membantu ibu dalam inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam; i. Memotivasi rujukan bila diperlukan; j. Membantu Bidan membersihkan ibu, tempat dan alat setelah persalinan.

Hasil FGD mengungkapkan bahwa, seluruh peran dalam periode persalinan mampu diperankan oleh Bidan; sedangkan bagi dukun masih terbatas karena terkait dengan pengetahuan dan fasilitas yang dimiliki. Tabel berikut mengetengahkan, kerjasama dukun dan bidan dalam periode persalinan.

Membantu bidan dalam proses persalinan merupakan salah satu esensi pokok program kemitraan karena proses ini yang paling menentukan kelahiran seorang bayi. Kehadiran dukun ketika bermitra, bukanlah untuk menangani proses persalinan namun sangat dibutuhkan oleh kaum ibu guna dukungan moral dan psikologis. Apalagi rata-rata dukun bayi yang dipanggil umumnya bibi atau nenek mereka atau paling tidak masih kerabat sehingga keberadaan mereka sangat dibutuhkan. Keberadaan dukun bayi dalam proses persalinan juga cukup penting untuk

membantu bidan dalam memegang perut termasuk memberikan pijatan ringan agar bayi yang dilahirkan cepat, lancar dan selamat.

Secara umum peran bidan dan dukun bayi yang bermitra, lebih ditekankan kepada persalinan dan nifas. Pada saat persalinan, peran bidan porsinya lebih besar dibandingkan dengan peran dukun. Selain menolong persalinan, bidan pun dapat memberikan suntikan kepada pasien yang membutuhkannya atau dapat dengan segera merujuk ke puskesmas atau rumah sakit jika ada persalinan yang gawat dan sulit. Peran dukun hanya sebatas membantu bidan seperti mengelus-elus tubuh pasien, memberikan minuman bila pasien membutuhkan dan yang terutama adalah memberikan kekuatan batin kepada pasien. Kehadiran dukun bayi sangatlah penting karena pasien beranggapan bahwa bila saat melahirkan ditunggu oleh dukun, maka persalinan akan lancar.

Selanjutnya peran membantu bidan merawat bayi yang baru lahir adalah tugas yang dilimpahkan bidan setelah proses melahirkan. Karena umumnya bidan sibuk dengan memberi perawatan pada ibu yang baru melahirkan, maka tugas membersihkan bayi diberikan kepada dukun termasuk membersihkan ari-ari, memandikan bayi, dan mengenakan popok atau sarung bayi.

Peran-peran kemitraan selanjutnya yang mayoritas dapat diperankan oleh dukun adalah membantu bidan membersihkan ibu, tempat dan alat persalinan; mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan, serta melakukan ritual keagamaan sesuai dengan tradisi setempat; dua peran lain yang masih perlu ditingkatkan adalah menyiapkan calon ibu untuk diantar ke bidan dan mengingatkan keluarga untuk mempersiapkan alat transportasi memanggil bidan.

Bentuk kerjasama bidan dan dukun bayi di atas, telah memperjelas batas-batas tugas dan tanggung jawab mereka. Dukun merasa bahwa, dengan kemitraan tugas mereka menjadi lebih mudah karena bidan bertanggung jawab atas aspek klinis dan dapat diandalkan ketika terjadi komplikasi. Demikian pula, bidan mengatakan bahwa dukun telah membantu berbicara dengan ibu-ibu dan keluarga mereka serta menenangkan mereka selama proses persalinan, menangani aspek-aspek penting non medis.

3. Konsekuensi Komunikasi Dan Kerjasama Bidan Dan Dukun Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak

Konsekuensi kemitraan pelayanan kesehatan bidan dan dukun bayi merupakan dampak yang ditimbulkan akibat kemitraan terutama bagi kelompok-kelompok sasaran seperti ibu hamil, ibu melahirkan, dan ibu masa nifas. Hasil pelatihan dan FGD menunjukkan bahwa secara umum para peserta sepakat ada empat indikator yang dihasilkan dari pola kerjasama dan komunikasi dalam kemitraan adalah 1) menurunnya persalinan melalui dukun bayi; 2) peningkatan kunjungan ibu hamil dan ibu pasca melahirkan di Posyandu; 3) peningkatan kuantitas pemeriksaan ibu hamil di rumah atau pondok bidan, dan 4) peningkatan pelayanan persalinan secara bermitra

F. Kesimpulan

Hasil pengabdian kepada masyarakat melalui “Meningkatkan Kemitraan Bidan Dan Dukun Bayi Melalui Pelatihan Pola Komunikasi Dan Kerjasama Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak, disimpulkan sebagai berikut: a. Pola Kemitraan bidan dan dukun Bayi, tidak menempatkan eksistensi bidan sebagai pemain tunggal dalam penanganan pelayanan kesehatan ibu dan anak, tetapi memberdayakan eksistensi dukun bayi melalui distribusi peran dan tugas secara adil berdasarkan profesionalitas, peningkatan pengetahuan dan kapasitas dukun bayi, dan komitmen hadir bersama dalam proses persalinan; b. Pola komunikasi bidan dan dukun bayi dengan pendekatan humanis telah membuka sekat-sekat kultural sehingga terjadi sinergi hubungan membangun harmoni dalam kemitraan; c. Konsekuensi pola komunikasi dan kerjasama dalam kemitraan pelayanan kesehatan bidan dan dukun bayi, memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan persalinan melalui tenaga kesehatan (linakes), peningkatan kunjungan ibu ke posyandu, peningkatan pemeriksaan ibu hamil ke pondok bidan, dan peningkatan pertolongan secara bermitra.

G. Daftar Rujukan

- Ambarwati, Enyretna. 2010. Strategi Pelayanan Kebidanan. <http://enyretnaambarwati.blog.spot.com/2010/02>. Diakses tanggal 22 September 2014.
- Adimihardja K. Paraji. 2005. Tinjauan Antropologi Kesehatan Reproduksi, dalam Sarwono, P. Editor: Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Anggotodi R, Savitri, M. 2004. Studi Kemitraan Bidan-Dukun di Kabupaten Kediri, Jawa Tengah dan Kabupaten Cirebon-Jawa Barat. Laporan Akhir. Jakarta: Kerjasama FKM UI dengan MNH.
- Darmayanti, S. 2001. Peran Bidan dan Dukun. Jakarta: UI Press.
- Depkes RI. 2008. Pedoman Kemitraan Bidan dan Dukun. Jakarta.
- Farich, Ahmad. 2012. Manajemen Pelayanan Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Gosyen Publishing.



Annual Conference on COMMUNITY ENGAGEMENT

Salsalman Moita, Bahtiar | Universitas Halu Oleo Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara

- Kemenkes. 2011. Pedoman Pelaksanaan Kemitraan Bidan dan Dukun.
- Moenir, H.A.S. 2002. Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. Penerbit Bumi Aksara. Bandung.
- Mustika. 2012. Tujuan Pelayanan Kebidanan. [http ://mustikarazhmadhini. blogspot.com/2012/](http://mustikarazhmadhini.blogspot.com/2012/). Diakses tanggal 4 Oktober 2014.
- Setiadi, 2008. Konsep dan proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.



Annual Conference on Community Engagement

26 – 28 Oktober 2018

Hotel Swiss–Bellin Airtort Surabaya

